

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tradisi Islam Jawa

Agama Islam yang datang ke Indonesia adalah agama asing, karena hampir di semua wilayah Nusantara masyarakatnya sudah memiliki kepercayaan dan tradisi keberagamaan sendiri yang sudah mapan.³³ Walaupun demikian, Islam yang membawa keberagamaan dan kepercayaan ternyata memberi sensasi baru terhadap kehidupan beragama masyarakat Indonesia. Agama Islam termasuk agama misionaris, yang dalam perkembangan dakwahnya mengalami pertumbuhan yang cukup pesat, sehingga melembaga dan memperoleh hasil yang gemilang, serta mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam.³⁴

Dengan sifatnya yang misionaris, Islam lahir tidak hanya dimaksudkan untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan keakhiratan, tapi mengatur secara menyeluruh semua aspek kehidupan manusia.³⁵ Dalam aspek kehidupan sosial, kita mengenal dengan ajaran islam, yaitu akhlak. Akhlak merupakan misi awal Rasulullah ketika berdakwah kepada masyarakat Makkah jahiliyah. Nampaknya dalam penyebaran Islam di Nusantara lebih mengedepankan akhlaq karena untuk menarik perhatian umat, Islam merangkul tradisi yang dianggap bertentangan dengan

³³ Samidi khalim, *Islam dan Spiritualitas Jawa*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 1.

³⁴ Ibid.,

³⁵ Ahmad Khalil, *Islam Jawa (Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa)*, (Malang, UIN Malang Press, 2008), 10.

Islam, terutama tradisi masyarakat Jawa. Namun, dengan berjalannya waktu tradisi Jawa dapat terkafer dalam nilai-nilai keislaman.

Islam dan Jawa merupakan entitas yang tidak bisa disamakan, tetapi sekaligus tidak bisa dihilangkan begitu saja. Demikian erat hubungannya, sehingga membahas Islam di Jawa akan bertemu dengan tradisi Jawa yang sudah menahun.³⁶ Tradisi yang sudah menahun tersebut berkembang dan lestari bahkan setiap tahunnya digelar. Akan tetapi, hal itu tidak meninggalkan manfaat dan tujuan dari tradisi Jawa yang Islami bagi masyarakat Jawa. Mereka mempunyai tujuan yang berbeda-beda sehingga dalam merayakannya terkadang sangat berlebihan. Oleh karena itu, nampak sekali pada masyarakat Jawa yang mempunyai pedoman bahwa mereka akan tampak lebih kuat jika terjalin persatuan setiap individunya, sebaliknya menjadi lemah ketika ada pertentangan.³⁷ Dengan hal itu, merayakan tradisi-tradisi yang nampak berlebihan dianggap sebagai solidaritas agar selalu terjalin persatuan karena hal itu terjadi satu kali dalam setahun, namun ada juga masyarakat yang mengadakan tradisi-tradisi Jawa secara sederhana. Oleh karena itu, prinsip harmoni masyarakat Jawa sering diungkapkan dengan istilah bahasa Jawa *tata titi tentrem raharjo* yang bermakna tertata, cermat, tentram, dan sejahtera.³⁸

Dari apa yang telah dijelaskan di atas mengenai tradisi Jawa yang telah terkafer oleh nilai-nilai keislaman, tentunya tradisi itu masih ada sampai sekarang dan

³⁶ Zuly Qodir, *Sosiologi Agama Esai-esai Agama di Ruang Publik*, 153.

³⁷ Ismail Yahya dkk, *Adat-adat Jawa dalam Bulan-bulan Islam Adakah Pertentangan*, (Solo: Inti Medina, 2009), 3.

³⁸ *Ibid.*,

setiap tahunnya selalu digelar secara sederhana dan mewah. Sebagai berikut adalah tradisi-tradisi Jawa-Islam yang masih eksis sampai sekarang:

1. Adat di Bulan *Suro* 1 *Muharram*: *Kirab Pusaka Keraton*

Bulan *Muharram* merupakan salah satu nama bulan dari kalender Islam, yang disebut juga tahun baru *Hijriyah* yang dimulai tanggal 1 *Muharram*. Konon katanya dalam kepercayaan masyarakat Jawa, bahwasannya tanggal 1 *Muharram* itu dilarang untuk membuat acara pernikahan, khitanan atau yang lain. Karena pada tanggal ini banyak kejadian-kejadian diluar nalar manusia, yaitu banyak bencana yang datang secara tiba-tiba. Hal ini senada dengan apa yang dikutip oleh Wahyana Giri, bahwasannya bulan *Suro* bagi kebanyakan orang diartikan sebagai bulan yang sangar, menyeramkan bahkan diidentikkan sebagai bulan yang penuh bencana dan laknat, bulannya para hantu, lelembut, setan, dan sejenisnya.³⁹

Satu *Suro* (*Muharram*), menurut kalender Jawa, didasarkan pada peredaran bulan. Malam satu *Suro* dimulai dari terbenam matahari pada hari terakhir kalender Jawa (*30 Besar*) sampai terbitnya matahari pada hari pertama bulan pertama tahun berikutnya (*1 Sura*). Bulan *Sura* (*Muharram*) adalah bulan yang mulia, terutama malam satu *Sura*.⁴⁰

Di Keraton Surakarta malam satu *Sura* ini diperingati dengan *kirab pusaka mubeng beteng* (arak-arakan mengelilingi beteng keraton). Upacara ini

³⁹ Wahyana Giri, *Sajen dan Ritual Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2009), 53.

⁴⁰ Ismail Yahya dkk, *Adat-adat Jawa*, 11.

adalah ritual yang diadakan setiap tahun sekali, tidak lain pada malam satu *Sura (Muharram)*. Upacara ini berupa pawai arak-arakan beberapa pusaka keraton Kesunanan Surakarta yang diyakini memiliki daya magis. Upacara ini merupakan adat yang dilaksanakan secara turun temurun. Adapun pelaksanaannya pada malam hari tanggal 1 *Sura (Muharram)*, yaitu tepatnya pada pukul 24:00 sampai menjelang subuh. Motif diselenggarakannya upacara ini adalah untuk menyambut tahun baru Jawa dan penanggalan Islam (*Hijriyah*).⁴¹

Upacara *kirab pusaka* keraton ini mempunyai beberapa makna. Salah satunya adalah makna simbolis. Makna simbolis dari pusaka-pusaka yang dikirab dapat dipahami bahwasannya pusaka merupakan benda yang dikeramatkan dan memiliki sejarah yang panjang. Dikatakan keramat sebab memiliki kekuatan magis yang tinggi dan sakral. Hal ini sama dengan keramat yang digunakan untuk menyebut kebaikan dan kekuatan magis yang dimiliki oleh para wali untuk kebaikan orang ataupun sebagai bukti kewalian mereka. Dalam masyarakat Jawa, dalam hidup banyak sekali gangguan yang menjadikan ketidakseimbangan tata kehidupan. Ketidakseimbangan ini bisa berupa bencana alam, musibah, wabah penyakit, kekeringan, kurang bahan makanan, serta keadaan yang membahayakan dan menyengsarakan lainnya. kondisi penderitaan ini harus diakhiri agar terwujud keselamatan dan keberkahan hidup. Oleh sebab itu, dengan pancaran berkah, *perbawa* dari

⁴¹ Ismail Yahya dkk, *Adat-adat Jawa...*, 12.

pusaka-pusaka yang dikirabkan diharapkan Tuhan akan memberikan keselamatan hidup dan menjauhkan dari penderitaan hidup. Di sinilah *kewilujengan* yang menjadi hakikat dari kirab ini, dapat terwujud. Dalam Islam, *kewilujengan* adalah rahmat dari kemurahan Allah *Subhanahu Wata`ala*.⁴²

Tak lebih dari itu, kaum muslimin di berbagai belahan dunia banyak menunaikan ibadah puasa sunat di bulan *Sura (Muharram)*, terutama tanggal 9 dan 10.⁴³ Dalam rangka menyambut bulan *Sura*, umat Islam Nusantara khususnya Jawa, merayakan upacara *Sura* dengan tradisi membuat bubur *Sura (Tajin Sorah)* yang disuguhkan kepada keluarga dan tetangga.⁴⁴

Pada dasarnya, adat Jawa yang dilaksanakan pada bulan *Sura (Muharram)* tidak ditemukan dalam ajaran Islam. Apalagi adat tersebut tidak ada keterkaitannya dengan persoalan ibadah yang disyariatkan di dalam Islam. Namun, selama adat Jawa tidak bertentangan dengan Islam maka hal itu boleh dilaksanakan sesuai tata aturan dan pemaknaan yang disepakati.⁴⁵

2. Adat di Bulan Sapar (*Shafar*): Ritual *Ya Qowiyyu*

Ritual *Ya Qowiyyu* merupakan tindakan untuk memperingati hari meninggalnya (haul) Ki Ageng Gribig, tokoh penyebar Islam di wilayah Jatinom Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Adat ini selalu diadakan setiap tahunnya, yaitu pada hari Jum`at yang paling dekat dengan tanggal 15

⁴² Ismail Yahya dkk, *Adat-adat Jawa*, 21.

⁴³ Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama`ah*, (Surabaya: Khalista, 2012), 313.

⁴⁴ *Ibid*, 314.

⁴⁵ Ismail Yahya dkk, *Adat-adat Jawa...*, 24.

bulan *Shafar* pada penanggalan Hijriyah. Tujuan dari ritual ini adalah memperingati haul Ki Ageng Gribik dengan harapan agar para generasi muda meneladani aspek kehidupan beliau yang penuh dengan kesederhanaan.⁴⁶

Kesederhanaan Ki Ageng Gribik nampak sekali dalam hal toleransi terhadap budaya Jawa, tetapi beliau juga mengisi budaya tersebut dengan nilai-nilai Islam. Sebagian kecil budaya Jawa yang dikembangkan oleh beliau adalah tradisi *slametan*. Pada zaman dahulu, *slametan* merupakan media persembahan untuk roh-roh halus. Namun hal itu diislamisasikan oleh Ki Ageng Gribik menjadi upacara sedekah untuk para leluhur yang sudah mati agar seluruh dosanya diampuni oleh Sang Pencipta dan mendapatkan kebaikan dari-Nya.⁴⁷

3. Adat di Bulan Mulud (*Rabi`ul Awal*): *Sekaten*

Tradisi *Sekaten* di bulan *Mulud* merupakan kekayaan budaya Jawa yang telah lama hidup di tengah-tengah masyarakat Jawa. Tradisi yang pada awalnya dilakukan oleh Walisanga ini merupakan media untuk menyebarkan agama Islam. Tradisi ini dilaksanakan pada tanggal 5-12 *Mulud* (*Rabiul Awal*) karena untuk memperingati kelahiran nabi Muhammad.⁴⁸ Dengan alasan karena nama bulan *Mulud* tersebut diambil dari perkataan arab yang artinya kelahiran.⁴⁹

⁴⁶ Ismail Yahya dkk, *Adat-adat Jawa*, 31.

⁴⁷ Ibid, 36-37.

⁴⁸ Ibid.,43.

⁴⁹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya. 1981), 105

Zaman dahulu sebelum tradisi ini muncul, masyarakat Jawa khususnya di Keraton Kesunanan Surakarta, melaksanakan kurban kepala kerbau yang dijadikan tumbal untuk roh-roh halus agar penduduk Keraton maupun sekitarnya terhindar dari wabah penyakit, kelaparan, kekeringan, peperangan, bencana alam, dan lain sebagainya. Dengan itu semua, para Walisanga merubah substansi budaya Jawa dengan ajaran agama Islam: menyembelih kurban menurut tata cara Islam dan dagingnya dibagi-bagi dalam acara *slametan*, yang berupa peringatan Maulud Nabi Muhammad.⁵⁰

Tradisi *sekaten* ini mempunyai makna yang terkandung di dalamnya, yaitu *sekaten* merupakan sebagian ungkapan rasa cinta kepada Nabi Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallama* dalam bingkai budaya Jawa. Dalam *sekaten*, budaya Jawa berpadu dengan ajaran Islam yang melahirkan sebuah kegiatan yang dianggap penting oleh masyarakat Jawa. Perpaduan tersebut diharmoniskan oleh Walisanga: wadahnya adalah tradisi Jawa, sedangkan isinya berupa agama Islam.⁵¹

Tak lebih dari itu, Munawwir mengutip dalam buku *Tradisi Orang-orang NU*, bahwasannya acara yang disuguhkan dalam peringatan hari kelahiran nabi ini sangat bervariasi, biasanya ada yang mengirimkan masakan-masakan special untuk dikirimkan ke tetangga-tetangga kanan dan kiri; ada yang menyelenggarakan upacara secara sederhana di rumah masing-masing; ada

⁵⁰ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, 45.

⁵¹ *Ibid*, 53.

yang agak besar seperti yang diselenggarakan di mushalah dan masjid-masjid, bahkan ada juga yang menyelenggarakan secara besar-besaran yang dihadiri banyak umat islam.⁵²

4. Adat di Bulan *Rajab*: Upacara *Peksi Buraq*

Bulan *Rajab* merupakan bulan yang dimulyakan oleh Allah SWT. karena di dalam bulan tersebut ada peristiwa yang sangat bersejarah, yaitu *Isra` Mi`raj*. *Isra` Mi`raj* terjadi pada tanggal 27 Rajab, yaitu pada tahun ke-11 dari kenabian Nabi Muhammad. Beliau berisra` dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha dengan menggunakan Buraq dan diteruskan ke Sidrotul Muntaha, langit tertinggi untuk menerima perintah shalat lima waktu. Peristiwa ini juga termasuk pelipur lara bagi Nabi Muhammad karena ditinggal wafat oleh istrinya, Khadijah dan pamannya, Abu Thalib.

Dalam budaya Jawa, untuk memperingati peristiwa *Isra` Mi`raj*, khususnya di Keraton Yogyakarta diadakan upacara *Peksi Buraq* yang digelar sehari sebelum peristiwa *Isra` Mi`raj*, tidak lain yaitu pada tanggal 26 *Rajab*. Upacara ini dimaksudkan untuk memberi gambaran “buraq” yang ditunggangi oleh Nabi Muhammad saat berisra`. Hal itu disimbolkan dengan dua ekor burung jantan dan betina yang sedang bertengger di pohon buah-buahan di taman surga. Burung *buraq* dibuat dari buah jeruk bali dan kulitnya. Pembuatan

⁵² Munawwir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU* (Yogyakarta: LKiS, 2012.), 293.

miniatur *buraq* ini dikerjakan oleh para kerabat dekat Sultan, khususnya kaum putri.⁵³

5. Adat di Bulan *Ruwah* (*Sya`ban*): *Sadranan*

Tradisi dibulan *sya`ban* atau lebih familiarnya kita sebut dengan *Sya`banan* yang merupakan kegiatan keagamaan yang telah menjadi tradisi masyarakat Jawa yang dilaksanakan setiap tahunnya pada bulan *Sya`ban*. Pada tanggal 17 sampai 24 bulan *Ruwah* (*Sya`ban*) dilakukan *slametan* sadranan. Sadranan diadakan guna menghormati para leluhur yang telah meninggal dunia. Bagi masyarakat Jawa, para leluhur sangatlah penting peranannya bagi masyarakat Jawa. Tanpa jasa mereka, keberadaan manusia yang sekarang ini mungkin tidak seenak sebagaimana yang kita rasakan saat ini. Oleh karena itu, untuk mengingat jasa-jasa para leluhur dan mendoakannya agar diberi ampunan oleh Allah SWT., masyarakat Jawa mengadakan *slametan* *Sya`banan* yang berupa sadran yang dilakukan di laut.⁵⁴

Selain sadranan, pada bulan ruwah atau *Sya`ban* juga ada tradisi yang setiap tahunnya selalu digelar oleh masyarakat Jawa. Tradisi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Nisfu *Sya`ban*

Pada tanggal 15 *Ruwah* bagi kalangan Santri diselenggarakan perayaan *nisfu Sya`ban* atau *lailah nisfi Sya`ban* (malam pertengahan

⁵³ Ismail Yahya dkk, *Adat-adat Jawa*, 61-62.

⁵⁴ *Ibid*, 68.

bulan Sya`ban), yang diyakini suatu saat di malam hari ketika Allah menentukan siapa yang akan meninggal dalam tahun itu. Orang Jawa yang non-santri biasanya mengadakan acara *slametan* berkah dan berusaha untuk tidak tidur sampai lewat tengah malam (*melekan*). Sementara itu, bagi kalangan santri biasanya pergi ke masjid membaca ayat-ayat suci al-Qur`an sampai larut malam.

Para ulama menganjurkan umat Islam agar memperbanyak sedekah pada bulan Sya`ban karena pada bulan ini amal manusia diangkat kepada Allah⁵⁵. Hal ini juga dianggap sebagai pengantar bulan Ramadhan agar hubungan silaturahmi antarkerabat dan tetangga bisa rukun ketika bulan Ramadhan yang penuh berkah itu.⁵⁶

b. Ngirim (Ziarah Kubur)

Ngirim disebut juga dengan ziarah kubur. Menurut tradisi Jawa, kata ziarah kubur diartikan menabur bunga di kuburan atau makam pada saat berziarah di makam leluhur sehingga disebut juga dengan *nyekar*. Kata *nyekar* berasal dari kata *sekar* yang berarti bunga. Adapun jenis bunga yang sering digunakan untuk *ngirim* adalah bunga telasih, kenanga, mawar, melati, dan kanthil. Namun, bunga telasih dan kanthil lebih diutamakan. Dalam keyakinan orang Jawa, pada bulan *Ruwah*, arwah orang yang telah meninggal keluar untuk melihat keluarganya yang masih hidup. Sebagai

⁵⁵ Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama`ah*, 316.

⁵⁶ *Ibid*, 317.

ungkapan rasa terima kasih kepada mereka, orang yang masih hidup pergi ke makam untuk mendoakan keluarga mereka yang telah meninggal.⁵⁷

c. Ruwahan

Ruwahan merupakan tradisi penghormatan pada leluhur. Menurut kepercayaan, mulai tanggal 15 bulan *Ruwah* sampai akhir bulan *Ruwah* sampai akhir bulan *Ruwah* para arwah leluhur kembali ke makam sehingga keluarganya yang di dunia memiliki kontak spiritual dengannya. Acara-acara dalam ruwahan yang biasanya dilakukan, yaitu mengunjungi, merawat, dan membersihkan makam leluhur, menabur bunga atau *nyekar* di pusara leluhur untuk menciptakan keindahan dan wewangian. Di samping itu, skaligus sebagai tanda penghormatan dan berdoa kepada Tuhan agar mengampuni dosa para leluhur. Adapun mengenai penyelenggaraan acara *slametan*, seperti membuat makanan berupa ketan, kolak, apem adalah melambangkan permohonan ampun kepada Tuhan atas semua dosa-dosa yang pernah diperbuat.⁵⁸

d. Punggahan

Punggahan berasal dari kata *munggah* yang berarti naik, yaitu para arwah naik kembali ke asalnya. Tradisi ini diselenggarakan pada akhir bulan *Ruwah/Sya`ban*. Menurut kepercayaan, punggahan berfungsi untuk mengantarkan para arwah naik kembali ke asalnya pada keesokan harinya.

⁵⁷ Ismail Yahya dkk, *Adat-adat Jawa*, 76.

⁵⁸ *Ibid*, 77.

Oleh karena itu, pada keesokan harinya (memasuki awal puasa) kuburan menjadi kosong karena para arwah sedang *munggah* selama satu bulan. Dan selama bulan puasa tidak ada orang yang berziarah. Baru pada hari pertama Syawal orang-orang berziarah ke makam karena dipercaya para arwah telah kembali ke kuburan mereka masing-masing. Dan mereka yang berziarah menyambut kedatangan para arwah tersebut.⁵⁹

e. Padusan

Di Jawa, di akhir bulan *ruwah* atau sehari sebelum puasa dimulai, diadakan upacara mandi dan cuci rambut yang sering disebut dengan *padusan* yang berasal dari kata *adus* bermakna mandi untuk membersihkan diri dan jiwa karena besoknya akan memasuki bulan suci Ramadhan. Wujud dari tradisi ini tidak hanya membersihkan badan, tetapi juga membersihkan segala sesuatu, seperti membersihkan rumah dan alat-alat rumah tangga, seperti tikar, tampah, dan lesung. Dulu orang pergi mandi ke sungai atau kali berbondong-bondong, tua-muda, laki-laki, dan perempuan. Akan tetapi, sekarang ada yang merasa, untuk mandi dan mencuci rambut cukup dilakukan di rumah.⁶⁰

Inti dari diadakannya upacara pada bulan *ruwah* merupakan bentuk doa yang ditujukan kepada para leluhur yang telah mendahului. Namun, doa-

⁵⁹ Ismail Yahya dkk, *Adat-adat Jawa*, 77-78.

⁶⁰ *Ibid.*,

doa yang dipanjatkan pada upacara ini menggunakan doa-doa Islam dan tradisi Jawa juga tetap lestari.

6. Adat di Bulan *Pasa* (Ramadhan): *Slametan*, *Maleman*, dan *Malem Selikuran*

Bulan Ramadhan merupakan bulan yang mulia dalam ajaran Islam. Di dalam bulan inilah al-Qur`an diturunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia. Bagi masyarakat Jawa, bulan ini dijadikan sebagai ajang *slametan* yang sederhana yang dinamakan *slametan maleman* dan karena dilaksanakan sesudah tanggal 20, yaitu 21,23, 25, 27, 29 Ramadhan sering juga disebut *malem sliukuran*.

Dalam tradisi ini sajian utamanya adalah buah-buahan dan jajan pasar, termasuk pisang raja. Lampu-lampu dinyalakan di berbagai tempat, misalnya di sudut rumah, di pintu-pintu rumah dan di sumur. *Malam sliukuran* dianggap sebagai malam Lailatul Qadar (malam seribu bulan). Malam Lailatul Qadar merupakan malam sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan.⁶¹

7. Adat di Bulan *Syawal*: *Grebeg Sawal*

Grebeg Sawal merupakan bentuk tradisi masyarakat Jawa yang dijiwai oleh rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. terutama nikmat bisa melaksanakan ibadah puasa Ramadhan. Di dalamnya kemudian ada pemberian sedekah dari raja dan keluarga kerajaan yang dibagi kepada

⁶¹ Ismail Yahya dkk, *Adat-adat Jawa...*, 88.

pengunjung, rakyat setempat, sekaligus sebagai ajang silaturahmi antara pemimpin dengan rakyat bawah, serta sebagai syiar dakwah Islam.⁶²

Selain itu, di tempat penulis tinggal, tradisi di bulan syawal diwarnai dengan berbagi makanan kupat dan lepet⁶³, yang menyimbolkan rasa minta maaf kepada tetangga dan kerabat.

8. Adat di Bulan *Besar* (*Dzulhijjah*): *Grebeg Besar*

Di Jawa, Khususnya di Yogyakarta, untuk merayakan *Idul Adha* diadakan upacara *Grebeg Besar* pada tanggal 10 Dzulhijjah. Disebut *Grebeg Besar* karena hari raya *Idul Adha* dalam bahasa arab juga disebut dengan *Id Al-Kabir* yang bermakna perayaan besar.⁶⁴

Grebeg Besar merupakan tradisi masyarakat Jawa dengan diadakannya *slametan*, yaitu mengeluarkan sejumlah makanan dan lauk pauk, serta sayuran untuk dimakan bersama oleh semua orang yang hadir dalam acara *slametan* tersebut⁶⁵.

Semua tradisi-tradisi Jawa yang bernuansa Islam yang ada di Indonesia sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah dan mengingat jasa-jasa leluhur yang sudah meninggal dunia. Sebagai rasa hormat masyarakat Jawa terhadap para leluhur, setiap bulan-bulan yang keramat selalu mengadakan *slametan* yang isinya

⁶² Ismail Yahya dkk, *Adat-adat Jawa*, 102.

⁶³ Jenis makanan yang terbuat dari beras yang dimasukkan di daun yang sudah dibentuk seperti anyaman kemudian dikukus. kemudian dihidangkan dengan campuran kuah cecek dan udang.

⁶⁴ Ismail Yahya dkk, *Adat-adat Jawa...*, 103.

⁶⁵ *Ibid*, 109.

berdoa bersama yang dihadiahkan untuk para leluhur dan berbagi makanan untuk menjaga kerukunan anatarwarga setempat.

B. Konsep Slametan.

Slametan merupakan sebuah tradisi yang selalu mewarnai kehidupan masyarakat Jawa. Kegiatan tersebut diadakan ketika ada peristiwa besar atau penting yang meliputi kematian, kelahiran, pernikahan, hitanan, dan masih banyak lagi peristiwa yang didesain dengan tradisi *slametan*.

Slametan diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi yang melakukan. Secara umum, tujuan *slametan* adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata dan juga makhluk halus (suatu keadaan yang disebut selamat).⁶⁶

Tradisi Jawa yang berupa *slametan* ini merupakan hasil warisan dari golongan *abangan*.⁶⁷ Geertz dalam bukunya *The Religion of Java* menjelaskan bahwasannya slametan merupakan sebuah acara dari kaum *abangan* yang ditujukan untuk mengenang dan memberi makan kepada ruh-ruh orang yang sudah meninggal skaligus sebagai tradisi untuk mempersatukan masyarakat kalangan bawah sampai atas serta sebagai pelindung dari bahaya gaib.⁶⁸

⁶⁶ Ahmad Khalil, *Islam Jawa (Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa)*, 279.

⁶⁷ Imam Muhsih, *Tafsir al-Qur`an dan Budaya Lokal (studi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid)*, (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 107.

⁶⁸ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (London: The University of Chicago Press, 1960), 13.

Hal ini nampak sekali bahwasannya tradisi *slametan* merupakan hasil pikiran dari masyarakat Jawa yang *abangan* atau *kejawen*. Pada golongan *abangan* atau *kejawen* ketika melakukan zikir yang diutamakan adalah upacara *slametan* yang berhubungan dengan kematian atau untuk *sedekahan*. Selain itu *abangan* juga rutin melaksanakan zakat dan puasa, berbeda dengan golongan *santri* yang lebih menonjolkan simbol keislamannya yang berupa shalat, zakat, puasa, dan haji. Namun, dengan perkembangan zaman antara *santri* dan *abangan* tidak jauh berbeda. Mereka sama-sama mengadakan *slametan* untuk meminta kepada Yang Maha Kuasa agar kesejahteraan hidup mereka lebih terjamin.

Sering kita menyaksikan *slametan* yang diadakan di Jawa tidak luput dengan hidangan makanan dan minuman, ada susunan acara yang dipandu oleh pemandu acara, yang kemudian diikuti oleh sambutan-sambutan resmi dan doa dipimpin oleh orang yang dipandang mampu. Hal itu juga terlihat sekali pada penelitian yang dilakukan oleh Andrew Beatty di Banyuwangi. Andrew Beatty mendefinisikan *slametan* sebagai suatu upacara makan yang terdiri atas sesajian, makanan simbolik, sambutan resmi dan doa.⁶⁹ Andrew Beatty mencatat pula bahwasannya peserta *slametan* memandang *slametan* sebagai bagian yang integral dari aspek kehidupan mereka sebagai makhluk sosial dan dalam pemahaman mengenai dirinya sendiri sebagai orang Jawa yang cinta akan tradisi Jawa.⁷⁰

⁶⁹ Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa*. terj. Achmad Fedyani Saefuddin (Jakarta: Murai Kencana, 2001), 35.

⁷⁰ *Ibid.*,

Slametan dianggap sebagai hal yang integral karena *slametan* mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan sikap spiritual, menjalin hubungan baik sosial-kultural yang nantinya menimbulkan solidaritas antarsesama manusia. Sebagaimana yang diungkapkan Geertz, bahwasannya *slametan* dapat meningkatkan rukun diantara peserta.⁷¹ Hal senada juga diungkapkan oleh Mulder sebagai penambahan dari ungkapan Geertz di atas, bahwasannya rukun yang berarti harmoni sosial maupun pembentukan harmoni itu merupakan nilai sosial yang penting dalam kehidupan di desa,⁷² karena di desa cenderung masyarakatnya rukun-rukun dan tidak mempermasalahkan strata sosial.

Dalam hal keseharian, sebuah kerukunan bisa dicapai dengan jalan hubungan timbal-balik dengan berbagai kepentingan warga desa. Kemudian dalam sebuah *slametan*, kerukunan ditingkatkan dengan berbagai cara: yang pertama, fakta sederhana keikutsertaan acara demi mencapai sebuah keharmonisan hubungan antartetangga berbagi suka dan duka. Orang Jawa selalu mengedepankan sebuah kerukunan yang sifatnya kebersamaan dalam mencapai sebuah tujuan. Kedua, rukun dicapai melalui *slametan*. Kita sendiri bisa merenungkan betapa banyak manfaat dari sebuah *slametan*. Hal itu dapat kita empiriskan dalam kehidupan sehari-hari ketika menghadiri sebuah *slametan* di desa yang kita tinggali, yang setiap harinya jarang bertemu bahkan tak pernah bertemu, tetapi dalam sebuah *slametan* hal itu dapat

⁷¹ Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa*, 66.

⁷² *Ibid.*,

teratasi karena menghadiri *slametan* dan kemudian terjalinlah komunikasi antarindividu atau kelompok.

Slametan mempunyai berbagai jenis nama dan berbeda-beda tujuannya. Salah satunya yaitu *slametan* sya`banan yang berupa ruwatan desa. *Slametan* ini dilaksanakan setiap tahun sekali dan sifatnya harus membawa makanan tertentu guna berkomunikasi dan menyuarakan pesan-pesan ajaran agama dan kebudayaan yang dimilikinya, khususnya yang berkaitan dengan etos dan pandangan hidup, sesuai dengan maksud yang ingin dicapai oleh adanya *slametan* tersebut. Untuk lebih jelasnya ada sub bab berikutnya untuk menjelaskan ruwatan beserta jenis-jenisnya secara terperinci.

C.Konsep Ruwatan

Upacara inti dalam sebuah tradisi yang ada di Jawa adalah *slametan* sebagaimana telah diuraikan pada sub bab sebelumnya. *Slametan* tersebut diadakan ketika ada peristiwa besar yang dianggap penting dan juga dianggap langka atau jarang dilaksanakan. Salah satu upacara yang dianggap penting tersebut, misalnya ruwatan. Ruwatan mempunyai arti yang sangat luas dan berbagai jenis ruwatan.

Secara etimologis, kata ruwatan adalah berasal dari bahasa Jawa, “luwar saka panandhang, luwar saka wewujudan kang salah”. Artinya adalah terbebas dari penderitaan, terbebas dari wujud yang salah.⁷³ Sedangkan secara terminologis, ruwatan adalah sebuah tradisi lokal masyarakat Jawa yang merupakan warisan nenek

⁷³ Sri Teddy Rusdy, *Ruwatan Sukerta*, (Jakarta: Yayasan kertagama, 2012), 1.

moyang, yang masih bertahan sampai sekarang. Inti dari tradisi ruwatan adalah ritual tertentu yang dilakukan dengan tujuan untuk menghindarkan diri dari bencana yang tiba-tiba muncul.⁷⁴ Pada mulanya, ruwatan ada kaitannya dengan kebersihan dan kesucian demi kesempurnaan hidup manusia, tetapi lama kelamaan berubah menjadi masalah nasib duniawi, yaitu menyangkut tokoh-tokoh dewa, kemudian berkembang lagi menyangkut tokoh-tokoh bukan dewa termasuk manusia.

Pada hakikatnya, ruwatan dianggap sebagai salah satu bentuk upacara adat tradisional dalam budaya Jawa, yang mengandung makna filosofi serta memiliki simbol-simbol yang berkaitan dengan kehidupan manusia Jawa (perilaku, sikap, pranata sosial, etika, estetika) yang berguna bagi peningkatan kualitas budi pekerti luhur.⁷⁵

Dengan demikian, manusia Jawa berusaha bagi diri pribadi dan keluarganya, bahkan masyarakatnya, untuk selalu mencapai kebersihan diri dan pengendalian diri. Semua itu diupayakan dengan harapan dapat memperoleh kebahagiaan dan kedamaian serta keharmonisan dalam kehidupannya. Tak lebih dari itu, esensi ruwatan merupakan wujud tindakan yang berupa berdoa untuk memohon pertolongan kepada Allah dari berbagai ancaman bahaya. Di samping itu juga bentuk permohonan pengampunan atas dosa dan kesalahan umat yang diyakini bisa mendatangkan bencana.

⁷⁴ Titin Nurhidayati, *Jurnal Falasifah*. Proses Penyebaran Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Masyarakat Jawa, Vol. 1, No. 2, September 2010

⁷⁵ Sri Teddy Rusdy, *Ruwatan Sukerta*, 4.

Ada berbagai jenis ruwatan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa khususnya. Berikut sebagian dari jenis-jenisnya:

1. Ruwatan Murwakala

Ruwatan murwakala adalah satu rangkaian upacara yang berfungsi sebagai pembebasan anak manusia dari ancaman kutukan Batara Kala. Inti dari ruwatan Murwakala ialah membentengi anak yang *sukerta*⁷⁶ agar tidak dimakan oleh Batara Kala.

2. Ruwatan Makukuhan

Ruwatan Makukuhan adalah suatu jenis upacara yang dilakukan untuk keperluan pembersihan tempat seperti pekaranga, tanah pertanian, tempat usaha, dan sebagainya. Ruwatan ini juga disebut sebagai ruwat bumi yang dilakukan ketika ada pergantian pemimpin masyarakat seperti kepala desa, kepala dusun, atau kepala adat.⁷⁷

3. Ruwatan untuk desa

Ruwatan desa adalah jenis upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat desa tertentu untuk berdoa bersama meminta keselamatan dan kirim doa yang ditujukan kepada nenek moyang dan kerabat-kerabat yang sudah meninggal.

⁷⁶ Anak ontang-anting (anak tunggal), Kedhana-kedhini (dua bersaudara laki-laki dan perempuan); kembar, anak lahir bersamaan sehari laki-laki semua atau perempuan semua; Dhampit, anak lahir bersamaan sehari laki-laki dan perempuan; Pancuran kapit sendhang (tiga bersaudara; perempuan, laki-laki-perempuan); Sendang kapit pancuran: tiga bersaudara, laki-laki-perempuan-laki-laki; dan lain-lain masih ada sejumlah klasifikasinya lagi. (Sri Teddy Rusdy, 2012:IV)

⁷⁷ Sri Teddy Rusdy, *Ruwatan sukerta*, 23.

Kepercayaan yang ada dalam masyarakat Jawa ini memiliki keragaman, baik berbentuk ritual atau upacara maupun bersifat spiritual. Sedikit berbeda dalam masyarakat Jawa ini, kepercayaan tentang mitos-mitos atau cerita mistis sudah banyak dilupakan. Akan tetapi, masih banyak pula masyarakat yang melakukan tradisi-tradisi kuno. Sebagian besar masyarakat Jawa memilih teknologi sebagai pilihan yang lebih ilmiah. Saat ini cerita atau mitos lebih cenderung pada sentuhan sepirtual yang hanya dapat dirasakan oleh orang-orang yang masih mempercayainya, sedangkan yang tidak mempercayainya, maka tidak akan mempengaruhi dirinya sama sekali.

D. Teori Tindakan Sosial (Max Weber)

Teori tindakan sosial (*verstehen*) adalah sebuah pendekatan yang sangat berpengaruh dalam ilmu-ilmu sosial. Teori ini dicetuskan oleh Max Weber, yang merupakan salah satu ilmuan terkemuka dalam ilmu sosiologi modern disamping juga Durkheim dan Marx. Weber bermaksud untuk memahami makna tindakan seseorang.⁷⁸ Ia menggali pemikirannya dengan berusaha keras untuk menemukan sebuah metode otonom bagi ilmu-ilmu sosial, dan ia menemukan konsep yang disebut tindakan sebagai ladang yang subur bagi pemahamannya mengenai masyarakat.⁷⁹

⁷⁸ Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana, 2012), 134.

⁷⁹ Budi Hardiman, *Melampaui Positifisme dan Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 176.

Budi Hardiman mengutip gagasan Weber, bahwasannya ia membedakan dengan tegas antara tindakan (action) dan perilaku (behaviour). Sementara perilaku merupakan kegiatan naluriah tanpa pemaknaan subjektif. Sedangkan “tindakan” adalah semua perilaku sejauh pelakunya menghubungkan dengan makna subjektif.⁸⁰ Dengan demikian, tindakan adalah suatu realisasi dan ekspresi fenomenal dari makna-makna transendental. Makna-makna tersebut misalnya keselamatan abadi, kebaikan hati dan kerendahan hati. Semua itu tampil secara fenomenal dalam sebuah tindakan.⁸¹ Tidak hanya itu, Max Weber juga berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain.⁸² Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai.⁸³

Adapun tipologi tindakan sosial (*verstehen*) yang dikaji oleh Max Weber ada empat, antara lain rasionalitas instrumental, rasionalitas tujuan, tindakan tradisional, dan tindakan efektif.⁸⁴ Berikut penjelasannya:

- a. Tindakan Rasional Instrumental; merupakan tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Sebuah tindakan yang mencerminkan efektivitas dan efisiensi.
- b. Tindakan Rasional Berorientasi; dalam tindakan tipe ini, alat-alat hanya merupakan objek perhitungan dan pertimbangan yang sadar, tetapi tujuannya

⁸⁰ Budi Hardiman, *Melampaui Positifisme*, 176.

⁸¹ *Ibid.*,

⁸² Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, 134.

⁸³ *Ibid.*, 136.

⁸⁴ *Ibid.*, 101.

sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolute yang sudah menjadi nilai akhir baginya.

- c. Tindakan Tradisional; tindakan ini dalam pandangan Weber merupakan suatu tindakan yang berada pada ranah non-rasional. Maksudnya adalah bahwa tindakan sosial dalam konteks hubungan sosial didasarkan pada tradisi-tradisi yang sudah dilaksanakan oleh nenek moyang kami, demikian juga nenek moyang mereka sebelumnya, ini adalah cara yang begini dan akan selalu begini.
- d. Tindakan Afektif; tipe tindakan ini selalu didorong oleh perasaan dan emosi tanpa refleksi pengetahuan intelektual dan perencanaan yang sadar. Jadi seseorang melakukan tindakan ini tanpa memikirkan secara matang apa yang dilakukannya, sehingga tipe tindakan ini dikategorikan sebagai tindakan non-rasional.

E. Teori Simbolis (Mircea Eliade)

Mempelajari suatu ritus merupakan suatu tindakan yang tidak bisa dipisahkan dengan komponen-komponenya. Selain dari tindakan sosial yang ada di atas, adalah simbol yang termasuk komponen dari suatu ritus suci. Dalam kehidupan masyarakat yang melestarikan tradisi primitive, kita selalu menemukan suatu simbol yang berbentuk tindakan, benda-benda, mantra-mantra dan lain sebagainya. Selain itu, kita juga sering menjumpai cerita-cerita mitos yang disakralkan.

Semua kegiatan manusia __tindakan, mantra-mantra, cerita dari mulut ke mulut__pada umumnya melibatkan simbolisme. Oleh karena itu, manusia bukan hanya sebagai *animal rationale*, tetapi juga *homo symbolicus*. Dalam lingkungan religius, fakta-fakta religius itu sendiri menurut kodratnya sudah menunjukkan sifatnya yang mengandung simbol. Dalam hal ini Mircea Eliade menegaskan bahwa simbol merupakan cara pengenalan yang bersifat khas religius.⁸⁵

Fungsi simbol-simbol yang ada dalam banyak upacara adalah sebagai alat komunikasi dan menyuarakan pesan-pesan ajaran agama dan kebudayaan yang dimilikinya, khususnya yang berkaitan dengan etos dan pandangan hidup, sesuai dengan maksud yang ingin dicapai oleh adanya upacara tersebut.⁸⁶ Tak lebih dari itu, simbol juga merupakan deskripsian yang sakral sekaligus digunakan manusia sebagai alat untuk menghubungkannya dengan yang sakral.⁸⁷ Hal itu dikarenakan bahwa manusia sebagai makhluk yang lemah dan selalu terikat dengan keduniawian, maka dari itu manusia perlu perantara untuk mendekati yang sakral serta transenden tersebut.

Selain itu, simbol bisa juga dipandang sebagai cara yang paling efektif guna mempererat persatuan di antara para pemeluk agama di dunia ini.⁸⁸ Namun, simbol bukanlah sekedar cerminan realitas obyektif__pemersatu agama__akan tetapi, ia pun mengungkapkan sesuatu yang lebih pokok dan lebih mendasar.

⁸⁵ Adeng Mukhlir Ghazali, *Antropologi Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 63.

⁸⁶ Ibid, 63.

⁸⁷ Ibid,.

⁸⁸ Ibid, 64.